

Journal Homepage: <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jwl>

JURNAL WILAYAH DAN LINGKUNGAN

P-ISSN: 2338-1604 dan E-ISSN: 2407-8751

Volume 8 Nomor 1, April 2020, 51 - 66

<http://dx.doi.org/10.14710/jwl.8.1.51-66>

Upaya Penataan Lingkungan Sosial dan Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Kota Surakarta Berdasarkan Tipologi Lokasi Stabilisasi Surakarta

Murtanti Jani Rahayu¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, PIPW LPPM
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia**Imam Buchori**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia**Retno Widjajanti**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Artikel Masuk : 16 Oktober 2018

Artikel Diterima : 17 April 2020

Tersedia Online : 30 April 2020

Abstrak: Pedagang Kaki Lima (PKL) memilih lokasi berdagang mempertimbangkan karakteristik aktivitasnya, karena keterbatasan modal, lokasi yang dipilih seringkali berada di lahan fasilitas publik atau lahan milik negara yang sekaligus dekat dengan aktivitas utama yang produktif. Hal ini dimaksudkan agar banyak orang yang datang membeli dagangan mereka setelah melakukan aktivitas utama tertentu. Selain itu, PKL cenderung memilih lokasi berdagang pada jalan yang memiliki pergerakan tinggi/ramai. Pemerintah Kota Surakarta telah melakukan penertiban PKL melalui penataan dalam bentuk stabilisasi dan relokasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan lingkungan sosial dan ekonomi PKL berdasarkan tipologi lokasi stabilisasi PKL di Kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis perubahan lingkungan sosial dan ekonomi dengan adanya tipologi lokasi stabilisasi PKL di Kota Surakarta. Tipologi lokasi ditentukan dari karakteristik lokasi stabilisasi PKL yang ditinjau dari aktivitas utama yang didekati. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga tipologi lokasi stabilisasi yaitu mendekati kawasan perdagangan, permukiman dan rekreasi. Jam operasional PKL bergantung pada aktivitas utama yang didekati. PKL di kawasan permukiman cenderung buka lebih awal dan mengakhiri aktivitasnya lebih malam dibanding PKL yang mendekati kawasan perdagangan dan rekreasi. Modal PKL mulai \leq Rp. 500.000 sampai dengan $>$ Rp. 3.000.000. PKL dengan modal kecil biasanya berdagang lebih lama. PKL dengan modal besar paling banyak ditemui berdagang pada malam hari.

Kata Kunci: aktivitas utama; stabilisasi; tipologi

¹ Korespondensi Penulis: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Email: mjanirahayu@gmail.com

How to Cite:

Rahayu, M. J., Buchori, I., & Widjajanti, R. (2020). Upaya Penataan lingkungan sosial dan ekonomi pedagang kaki lima di Kota Surakarta berdasarkan tipologi lokasi stabilisasi Surakarta. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 8(1), 51-66. doi:10.14710/jwl.8.1.51-66.

Abstract: *The street vendors (SVs) select the trading locations according to the activity characteristics. The selected locations are often located in the areas of public facilities or state-owned lands which are all at once close to productive main activities. This way is aimed to drive many people to come and buy their goods after doing certain main activities. In addition, street vendors tend to choose trading locations on highways having vast social activities. The Surakarta City Government has controlled street vendors through structuring in the form of stabilization and relocation. This study aims to identify changes in the social and economic environment of street vendors based on the typology of street vendor stabilization locations in Surakarta. This study used a qualitative descriptive analysis to analyze changes in the social and economic environment with the typology of street vendor stabilization locations in Surakarta. The setting location typologies were determined based on the characteristics of street vendors' stabilization locations viewed from the proximate main activities. The results of study showed that there were three typologies of stabilization locations, namely the locations approaching trading areas, settlement, and recreation. The operating hours of the street vendors depended on the proximate main activities. The street vendors in the settlement areas tended to open earlier and end their activities later at night than the street vendors proximate to the trade and recreation areas. The street vendors' capital starts at \leq Rp. 500,000 to $>$ Rp. 3,000,000. The street vendors with small capital usually trade longer than the street vendors with large capital. The street vendors with large capital are most often found trading at night.*

Keywords: *main activity; stabilization; typology*

Pendahuluan

Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah salah satu bentuk sektor informal yang sering ditemui di perkotaan (Cross & Karides, 2007; De Soto, 1991; McGee & Yeung, 1977; Pramono, Syamsulhadi, 2013; Rahayu, Werdiningtyas, & Musyawah, 2013; Werdiningtyas, Rahayu, & Musyawah, 2012; Widjajanti, 2009). Meskipun dengan modal kecil, PKL sebenarnya mampu memberikan kontribusi yang besar dalam perekonomian kota serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat ekonomi lemah (De Soto, 1991). Namun, keberadaannya seringkali menyebabkan beberapa permasalahan, di antaranya permasalahan kebersihan, keindahan, ketertiban, pencemaran dan kemacetan lalu lintas sekitar. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan PKL menggunakan ruang publik sebagai lokasi berdagang (Adedeji, Fadamiro, & Adeoye, 2014; McGee & Yeung, 1977; Rahayu et al., 2013; Rukmana, 2008). Kota Surakarta sudah melakukan penataan sebagai bentuk perhatian sekaligus penertiban terhadap PKL agar masyarakat dan kotanya harmonis. Hal ini sesuai dengan pendapat Hudalah, Winarso, & Woltjer (2010) dan Buchori (2011), bahwa pemerintah daerah dituntut untuk dapat mengembangkan sistem perencanaan yang baik agar wilayah dapat dikelola secara seimbang dan berkelanjutan.

Penataan PKL di Kota Surakarta dilakukan dalam dua bentuk yaitu relokasi dan stabilisasi (Werdiningtyas et al., 2012). Relokasi berupaya memindahkan PKL ke dalam pasar. Stabilisasi sangat berbeda dengan relokasi, karena PKL tetap berada di ruang publik. Menurut Rahayu et al. (2013), di Kota Surakarta stabilisasi lebih banyak diterapkan bagi PKL makanan siap jadi. Menurut Rahayu & Wulandari (2016), bentuk stabilisasi menjadi preferensi utama dari para PKL di Kota Surakarta yang akan ditata daripada bentuk relokasi. Fakta menunjukkan stabilisasi merupakan penataan yang paling sering dilakukan di Kota Surakarta (Rahayu, Werdiningtyas, & Musyawah, 2016).

Stabilisasi diterapkan pemerintah Surakarta sejak tahun 2006 sampai sekarang, dengan memberikan izin penempatan di lahan-lahan publik/fasilitas umum milik pemerintah dengan memberikan tempat dagang yang seragam dan kelengkapan fasilitas dasar. Sesuai dengan pendapat Blackburn (2011), keberadaan lahan milik pemerintah atau fasilitas publik menjadi persyaratan mutlak dalam penataan PKL. Meskipun legal secara

hukum, karena menempati lahan yang ditentukan oleh pemerintah dan mempunyai surat izin penempatan, aktivitas PKL hasil stabilisasi ini tetap termasuk sebagai aktivitas informal (Kettles, 2007; Puspitasari, 2010; Rahayu & Wulandari, 2016; Tualeka, 2013). Dengan stabilisasi, lingkungan kota menjadi lebih indah dan teratur, karena PKL terwadahi di ruang-ruang publik tertentu sebagai kantong-kantong PKL. PKL tidak lagi menjadi kambing hitam kemacetan dan kekumuhan. Dari sisi ekonomi, keberadaan PKL yang distabilisasi mampu menjadi basis ekonomi kerakyatan yang tangguh, melawan kemiskinan dan mendatangkan pendapatan bagi Kota Surakarta maupun bagi PKL. Meski sebagian PKL merasakan, pendapatan mereka belum meningkat secara signifikan, namun mereka yakin, penataan akan membawa kesejahteraan khususnya bagi mereka, sesuai dengan tujuannya.

Lokasi stabilisasi membutuhkan beberapa persyaratan agar PKL dapat terus berusaha dengan baik. Persyaratan tersebut antara lain kedekatan dengan aktivitas utama, tingkat keramaian jalan/lingkungan sekitar, kedekatan dengan rumah tinggal PKL, kemudahan aksesibilitas, lokasi yang strategis, estetika lokasi, keamanan, kenyamanan dan kebersihan (De Soto, 1991; Donovan, 2008; McGee & Yeung, 1977; Novelia & Sardjito, 2015; Rahayu, 2016; Rahayu & Wulandari, 2016; Werdiningtyas et al., 2012).

Belajar dari penataan PKL sebelumnya di beberapa kota di Indonesia, tampak beberapa persyaratan di atas tidak dipertimbangkan dengan baik karena alasan keterbatasan lahan milik pemerintah (Blackburn, 2011; Kadir, 2010; Rahayu, Putri, & Rini, 2018; Zees, 2013). Rahayu, Buchori, & Widjajanti (2018) telah mengidentifikasi dua puluh lima lokasi stabilisasi Kota Surakarta secara umum. Beberapa lokasi stabilisasi mendapatkan kunjungan konsumen dengan jumlah kecil. Salah satu persyaratan yang terkait sangat erat dengan kondisi lokasi antara lain kedekatan dengan aktivitas utama/fungsional kota. Selain sebagai salah satu persyaratan lokasi stabilisasi, hal ini juga menjadi tuntutan keberadaan sebuah *activity support* seperti PKL, agar keberadaannya mendapat banyak kunjungan konsumen (Deguchi, 2005; Shirvani, 1985), sehingga PKL di lokasi stabilisasi mempunyai peluang untuk dapat terus berusaha dengan baik.

Penelitian ini akan berfokus pada perubahan lingkungan sosial dan ekonomi berdasarkan tipologi lokasi stabilisasi berdasarkan aktivitas utama yang didekati dengan melihat jenis jalan dan tingkat keramaian lingkungannya, jam operasional dan kondisi ekonomi PKL yang diwakili oleh besaran modal PKL yang selama ini belum banyak diteliti. Oleh karena itu, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi perubahan lingkungan sosial dan ekonomi berdasarkan tipologi lokasi stabilisasi PKL di Kota Surakarta. Stabilisasi yang selanjutnya diterapkan sangat penting mempertimbangkan aktivitas utama yang didekati, sehingga dapat menjamin adanya kunjungan konsumen di lokasi stabilisasi.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang diidentifikasi meliputi jenis aktivitas utama yang didekati, presentase jumlah PKL yang berdagang, tingkat keramaian lokasi, jenis jalan, jam operasional dan modal PKL. Aktivitas utama yang didekati adalah perdagangan, permukiman dan rekreasi. Jenis jalan kolektor, lokal dan lingkungan dengan tingkat keramaian sangat ramai, ramai dan cukup ramai. Modal PKL yang dimiliki mulai dari \leq Rp. 500.000 sampai dengan $>$ Rp. 3.000.000. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Pemilihan narasumber bukan berdasarkan pada aspek keterwakilan, namun lebih pada kemampuan narasumber untuk memberikan informasi selengkap mungkin kepada peneliti (Bouma & Carland, 2004; Patilima, 2010).

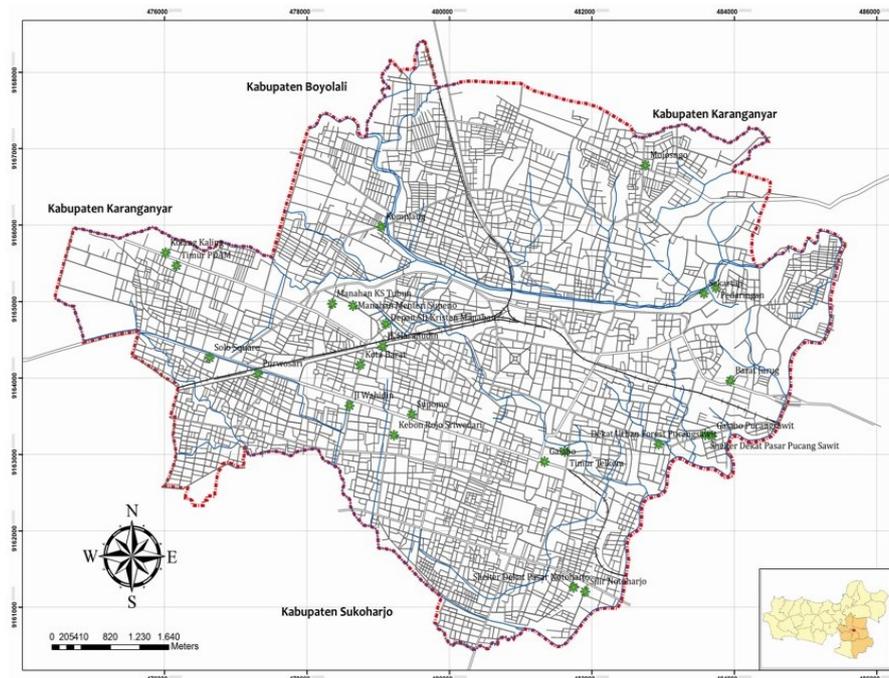
Narasumber yang dipilih adalah ketua paguyuban PKL, PKL yang sudah lama berdagang di lokasi (>2 tahun) dan tokoh masyarakat yang memiliki kompeten di masing-masing lokasi stabilisasi, sehingga diperoleh informasi yang dibutuhkan. Wawancara juga dilakukan kepada birokrat di dinas terkait PKL yaitu Dinas Perdagangan Bidang PKL. Selanjutnya analisis data dan pembahasan tipologi lokasi stabilisasi akan melihat

keterkaitan dan hubungan yang terbentuk diantara informasi yang ditunjukkan, sehingga dapat diketahui kondisi lingkungan sosial dan ekonomi dari tipologi yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Upaya Penataan Lingkungan Sosial dan Ekonomi Berdasarkan Tipologi Lokasi Stabilisasi

Berdasarkan hasil identifikasi data di lapangan melalui observasi dan wawancara dengan berbagai pihak, serta dari data sekunder yang diperoleh dari Dinas Perdagangan Bidang PKL, diperoleh data bahwa lokasi stabilisasi PKL di Kota Surakarta tersebar di dua puluh lima lokasi. Gambar 1 menjelaskan tentang persebaran dan data lokasi stabilisasi PKL Kota Surakarta dan tabel karakteristik ditunjukkan dalam Tabel 1.



Gambar 1. Peta Persebaran Lokasi Stabilisasi PKL Kota Surakarta

Sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Kota Surakarta Nomor 3 tahun 2008 tentang Pengelolaan Pedagang Kaki Lima, bahwa satu orang berhak menempati satu lapak. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa jumlah PKL yang berada di lokasi stabilisasi tidak selalu sama dengan jumlah lapaknya. Dari data yang ditunjukkan dalam Tabel 1, tampak bahwa jumlah PKL di lokasi stabilisasi, hanya tiga lokasi yang jumlahnya 100%, yaitu: lokasi yang dekat dengan pasar Notoharjo, timur Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dan Kota Barat. Jumlah rata-rata PKL di lokasi stabilisasi adalah 48%. Aktivitas utama/fungsional yang didekati adalah perdagangan, permukiman, dan rekreasi. Selain aktivitas utama, terdapat juga aktivitas lain yang ada di sekitar lokasi yaitu jenis jalan. Jenis jalan yang dimaksud adalah jalan arteri, kolektor, lokal dan lingkungan yang identik dengan tingkat keramaian lalu lintasnya. Adapun terkait jam operasional adalah waktu para PKL di lokasi stabilisasi melakukan aktivitasnya.

Tabel 1. Karakteristik Lokasi Stabilisasi PKL Kota Surakarta

No	Nama/Lokasi	Karakteristik
1	Dekat Pasar Notoharjo	Terdapat 16 pedagang/100%, aktivitas yang didekati perdagangan, berada di jalan lingkungan, kondisi sekitar cukup ramai, waktu berjualan pukul 06.00 – 17.00, modal sebagian besar ≤ Rp. 500.000
2	Silir Notoharjo	Terdapat 33 pedagang/34%, aktivitas yang didekati perdagangan, berada di jalan lingkungan, kondisi sekitar cukup ramai, waktu berjualan pukul 09.00 – 16.00, modal sebagian besar ≤ Rp. 500.000
3	Galabo Malam	Terdapat 25 pedagang/44%, aktivitas yang didekati perdagangan jasa, berada di jalan lokal, kondisi sekitar sangat ramai, waktu berjualan pukul 17.00-05.00, modal sebagian besar > Rp.3.000.000
4	Lapangan Mojosoongo	Terdapat 20 pedagang/36%, aktivitas yang didekati permukiman, berada di jalan kolektor sekunder, kondisi sekitar sangat ramai, waktu berjualan 06.00 – 10.00 dan 15.00 – 21.00, modal sebagian besar ≤ Rp. 500.000
5	Komplang	Terdapat 23 pedagang/43%, aktivitas yang didekati perdagangan jasa; perkantoran, berada di jalan kolektor sekunder, kondisi sekitar sangat ramai, waktu berjualan 09.00 – 16.00, modal sebagian besar sampai dengan Rp.1.000.000
6	Dekat PDAM	Terdapat 11 pedagang/100%, aktivitas yang didekati perkantoran; permukiman, berada di jalan lingkungan, kondisi sekitar cukup ramai, waktu berjualan pukul 07.00 – 16.00, modal sebagian besar > Rp.3.000.000
7	Kolang Kaling	Terdapat 26 pedagang/90%, aktivitas yang didekati perkantoran; permukiman, berada di jalan lingkungan, kondisi sekitar ramai, waktu berjualan pukul 08.00 – 17.00, modal sebagian besar > Rp.3.000.000
8	Sekartaji	Terdapat 7 pedagang/44%, aktivitas yang didekati rekreasi; perdagangan, berada di jalan lingkungan, kondisi sekitar cukup ramai, waktu berjualan 08.00 – 17.00, modal sebagian besar ≤ Rp. 500.000
9	Pedaringan	Terdapat 11 pedagang/40%, aktivitas yang didekati pergudangan, berada di jalan lingkungan, kondisi sekitar cukup ramai, waktu berjualan 08.00 – 16.00, modal sebagian besar Rp.1.000.000 – Rp. 2.000.000
10	Timur Jurug	Terdapat 6 pedagang/50%, aktivitas yang didekati rekreasi; permukiman, berada di jalan lokal, kondisi sekitar ramai, waktu berjualan pukul 08.00 – 17.00, modal sebagian besar ≤ Rp. 500.000
11	Galabo Pucang Sawit	Terdapat 12 pedagang/48%, aktivitas yang didekati perdagangan; permukiman, berada di jalan kolektor sekunder, kondisi sekitar ramai, waktu berjualan 08.00 – 17.00 dan 14.00 – 23.00. modal sebagian besar ≤ Rp. 500.000
12	Pucang Sawit	Terdapat 6 pedagang/75%, aktivitas yang didekati perdagangan; permukiman, berada di jalan kolektor sekunder, kondisi sekitar ramai, waktu berjualan pukul 07.00 – 17.00, modal sebagian besar ≤ Rp. 500.000
13	Urban Forest Pucang Sawit	Terdapat 4 pedagang/67%, aktivitas yang didekati permukiman; industri, berada di jalan lingkungan, kondisi sekitar cukup ramai, waktu berjualan pukul 06.00 – 18.00, modal sebagian besar > Rp.3.000.000
14	Solo Square	Terdapat 60 pedagang/67%, aktivitas yang didekati perdagangan jasa; permukiman; perkantoran; pendidikan, berada di jalan lingkungan, kondisi sekitar ramai, waktu berjualan pukul 08.00 – 17.00 dan 08.00 – 20.00, modal sebagian besar Rp. 500.000 – Rp. 2.000.000
15	Buah Purwosari	Terdapat 5 pedagang/11%, aktivitas yang didekati perdagangan jasa; perkantoran; permukiman, berada di jalan lingkungan, kondisi sekitar cukup ramai, waktu berjualan 07.00 – 00.00, modal sebagian besar Rp.1.000.000 – Rp. 2.000.000
16	Supomo	Terdapat 24 pedagang/69%, aktivitas yang didekati perkantoran; permukiman, berada di jalan lokal, kondisi sekitar ramai, waktu berjualan pukul 07.00 – 17.00 dan 17.00 – pagi, modal sebagian besar Rp.1.000.000 – Rp. 2.000.000
17	Taman Sriwedari	Terdapat 20 pedagang/33%, aktivitas yang didekati rekreasi, berada di jalan kolektor sekunder, kondisi sekitar cukup ramai, waktu berjualan pukul 08.00 – 16.00, modal sebagian besar Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000

Lanjutan Tabel 1

No	Nama/Lokasi	Karakteristik
18	Timur Telkom	Terdapat 10 pedagang/38%, aktivitas yang didekati perdagangan jasa; rekreasi; perkantoran, berada di jalan lokal, kondisi sekitar ramai, waktu berjualan 06.00 – 16.00 dan 05.00 – 00.00, modal sebagian besar Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000
19	Galabo Siang	Terdapat 54 pedagang/95%, aktivitas yang didekati perdagangan jasa, berada di jalan lokal, kondisi sekitar sangat ramai, waktu berjualan pukul 08.00 – 16.00, modal sebagian besar sampai dengan Rp.1.000.000
20	Manahan KS Tubun	Terdapat 37 pedagang/21%, aktivitas yang didekati rekreasi; olahraga; perkantoran, berada di jalan lingkungan, kondisi sekitar ramai, waktu berjualan pukul 06.00 – 17.00, modal sebagian besar sampai dengan Rp.1.000.000
21	Manahan Menteri Supeno	Terdapat 76 pedagang/84%, aktivitas yang didekati rekreasi; olahraga; perkantoran, berada di jalan lokal, kondisi sekitar ramai, waktu berjualan pukul 06.00 – 17.00, modal sebagian besar sampai dengan Rp.1.000.000
22	Dekat SD Kristen Manahan	Terdapat 3 pedagang/75%, aktivitas yang didekati pendidikan; permukiman, berada di jalan lingkungan, kondisi sekitar ramai, waktu berjualan pukul 07.00 – 14.00 dan 15.00 – 04.00, modal sebagian besar ≤ Rp. 500.000
23	Hasanudin	Terdapat 30 pedagang/33%, aktivitas yang didekati permukiman; perdagangan jasa, berada di jalan lokal, kondisi sekitar cukup ramai, waktu berjualan pukul 08.00 – 17.00, modal sebagian besar > Rp.3.000.000
24	Kota Barat	Terdapat 20 pedagang/100%, aktivitas yang didekati olahraga; pendidikan; perdagangan; permukiman; perkantoran, berada di jalan kolektor sekunder, kondisi sekitar sangat ramai, waktu berjualan pukul 09.00 – 17.00, modal sebagian besar > Rp.3.000.000
25	Wahidin	Terdapat 13 pedagang/81%, aktivitas yang didekati perdagangan jasa; perkantoran; kesehatan, berada di jalan kolektor sekunder, kondisi sekitar sangat ramai, waktu berjualan pukul 09.00 -17.00, modal sebagian besar ≤ Rp. 500.000

Sumber: Rahayu et al, 2018

Selanjutnya pembahasan tipologi lokasi stabilisasi PKL ini akan dilihat dan dikelompokkan berdasarkan aktivitas utama yang didekati. Tabel 2 menunjukkan tipologi lokasi stabilisasi PKL di Kota Surakarta. Pembagian tipologi lokasi stabilisasi yang ditampilkan pada Tabel 2, akan dibahas secara lebih detail meliputi: lokasi stabilisasi yang mendekati aktivitas utama perdagangan, lokasi stabilisasi mendekati aktivitas permukiman, dan lokasi stabilisasi mendekati aktivitas rekreasi.

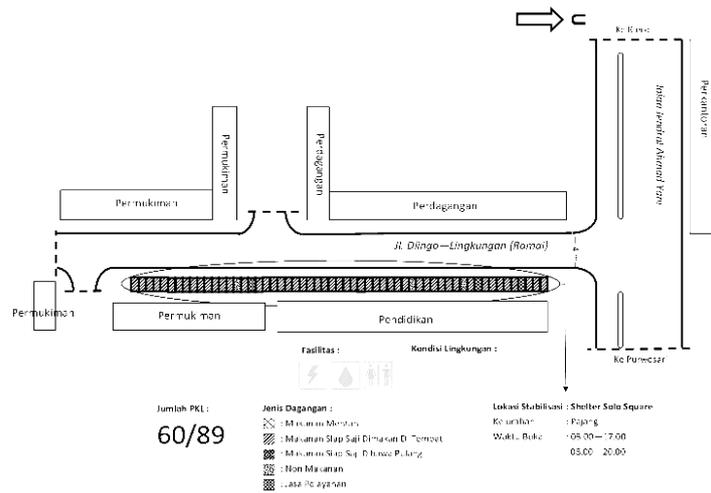
Lokasi Stabilisasi Mendekati Aktivitas Utama Perdagangan

Lokasi-lokasi stabilisasi yang mendekati aktivitas perdagangan sebagian besar berada di jalan lingkungan (Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3, dan Gambar 4). Lokasi yang berada di jalan kolektor dan arteri yang melayani lalu lintas jarak jauh dengan kecepatan tinggi mempunyai tingkat keramaian lingkungan yang juga tinggi. Pada sebagian lokasi stabilisasi memiliki jumlah PKL yang berdagang lebih dari 80% yaitu Kota Barat, Wahidin dan dekat pasar Pucangsawit. Sisanya yaitu Komplang dan Galabo Pucang Sawit, jumlah PKL sekitar 50%. Jumlah PKL yang cukup banyak ini menunjukkan jumlah kunjungan konsumen yang tinggi, karena tingginya tingkat keramaian lalu lintas, meski peluang pengguna lalu lintas sebenarnya lebih kecil untuk berhenti.

Di sisi lain, sebagian besar lokasi stabilisasi di jalan lingkungan dan jalan lokal yang melayani lalu lintas setempat dengan kecepatan rendah dan jarak dekat memiliki jumlah PKL yang lebih sedikit, yaitu berkisar antara 10% – 40% dari jumlah lapak. Hal tersebut dapat dilihat pada lokasi Galabo Malam, Buah Purwosari dan Timur Telkom.

Tabel 2. Tipologi Lokasi Stabilisasi PKL Berdasarkan Aktivitas Utama yang Didekati

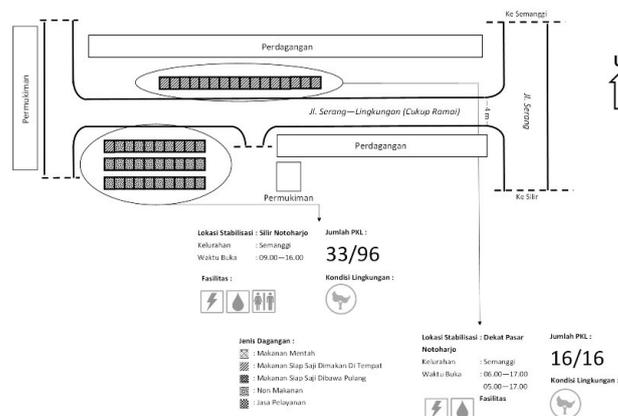
Jenis Aktivitas Utama	Tipologi	Karakteristik	Nama/Lokasi
Perdagangan	Tipologi 1 (Mendekati fungsi Perdagangan dan berada di jalan lokal)	<ul style="list-style-type: none"> Fungsi lain yang didekati selain perdagangan adalah jasa, rekreasi dan perkantoran Kondisi sekitar di sekitar lokasi ramai sampai dengan sangat ramai Jumlah pedagang mulai dari 10-50 	<ul style="list-style-type: none"> Galabo Malam Galabo Siang Timur Telkom
	Tipologi 2 (Mendekati fungsi Perdagangan dan berada di jalan kolektor)	<ul style="list-style-type: none"> Fungsi lain selain perdagangan yang didekati adalah jasa, perkantoran, permukiman, pendidikan dan kesehatan Kondisi sekitar mayoritas sangat ramai, hanya lokasi dekat pasar Pucang Sawit yang kondisi sekitarnya ramai Jumlah pedagang 6 – 23 	<ul style="list-style-type: none"> Komplang Galabo Pucang Sawit Dekat Pasar Pucang Sawit Kota Barat Wahidin
	Tipologi 3 (Mendekati fungsi Perdagangan dan berada di jalan lingkungan)	<ul style="list-style-type: none"> Fungsi lain yang didekati selain fungsi perdagangan adalah rekreasi, jasa, permukiman, perkantoran, dan pendidikan Kondisi sekitar mayoritas cukup ramai, hanya lokasi Solo Square yang tergolong ramai Jumlah pedagang bervariasi antara 7- 60 	<ul style="list-style-type: none"> Dekat Pasar Notoharjo Silir Notoharjo Solo Square Sekartaji Purwosari Pedaringan
Permukiman	Tipologi 1 (Mendekati fungsi permukiman dan berada di jalan kolektor)	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi sekitar sangat ramai Jumlah pedagang 20 	Lapangan Mojosongo
	Tipologi 2 (Mendekati fungsi permukiman, berada di jalan lingkungan)	<ul style="list-style-type: none"> Fungsi lain yang didekati selain permukiman adalah perkantoran, industri dan pendidikan Kondisi sekitar cukup ramai sampai ramai Jumlah pedagang mulai dari 3-26 	<ul style="list-style-type: none"> Dekat PDAM Kolang Kaling Dekat Urban Forest Dekat SD Kristen Manahan
	Tipologi 3 (Mendekati fungsi permukiman, berada di jalan lokal)	<ul style="list-style-type: none"> Fungsi lain yang didekati selain permukiman adalah perkantoran dan perdagangan jasa Kondisi sekitar cukup ramai sampai ramai Jumlah pedagang 24-30 	<ul style="list-style-type: none"> Supomo Hasanudin
Rekreasi	Tipologi 1 (Mendekati fungsi rekreasi, berada di jalan lingkungan)	<ul style="list-style-type: none"> Fungsi aktivitas lain yang didekati selain rekreasi adalah olahraga dan perkantoran Kondisi sekitar ramai Jumlah pedagang <40 	Manahan KS Tubun
	Tipologi 2 (Mendekati fungsi rekreasi dan berada di jalan lokal)	<ul style="list-style-type: none"> Fungsi aktivitas lain yang didekati selain rekreasi adalah permukiman, olahraga, perkantoran Kondisi sekitar ramai Jumlah pedagang mulai dari 6-76 	<ul style="list-style-type: none"> Timur Jurug Manahan Menteri Supeno
	Tipologi 3 (Mendekati fungsi rekreasi dan berada di jalan kolektor)	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi sekitar ramai Jumlah pedagang sekitar 20 	Kuliner Taman Sriwedari



Gambar 2. Lokasi Stabilisasi Solo Square



Gambar 3. Lokasi Stabilisasi Galabo PGS Mendekati Perdagangan

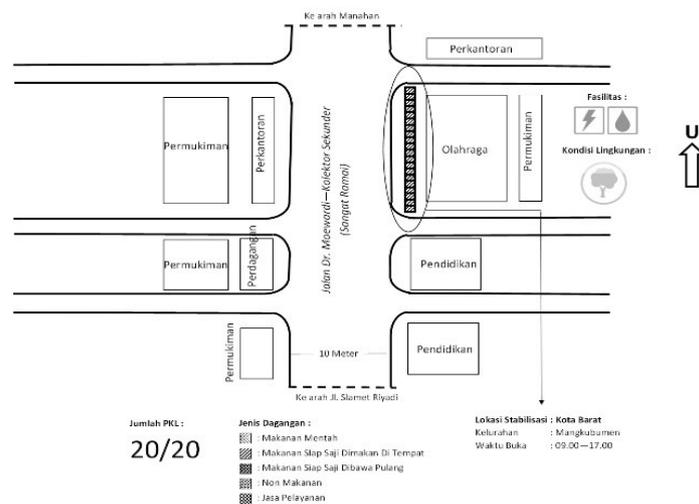


Gambar 4. Lokasi Stabilisasi Silir dan Dekat Pasar Notoharjo

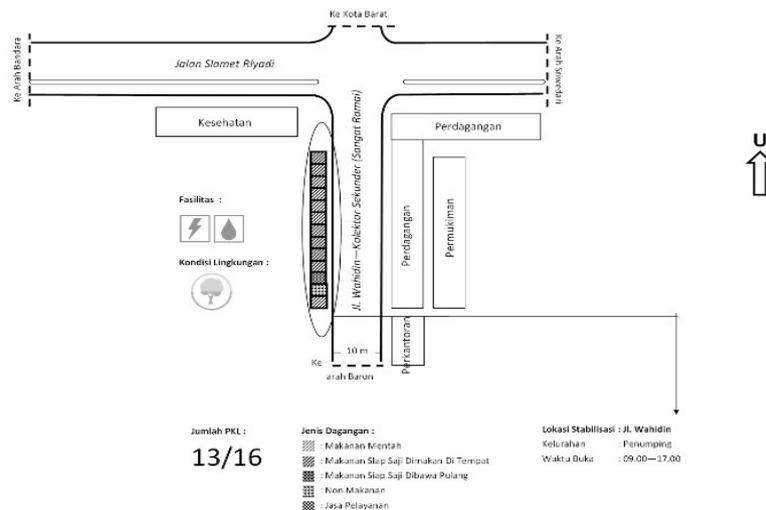
Lokasi Galabo Malam, Buah Purwosari dan Timur Telkom menunjukkan bahwa jumlah konsumen yang datang tidak banyak, meski peluang pengguna jalan berhenti besar karena tingkat kecepatan jalan yang rendah. Pada tahap selanjutnya, ini mendorong PKL lebih memilih keluar dari lokasi stabilisasi. Jam operasional PKL yang mendekati aktivitas utama perdagangan menunjukkan bahwa lebih dari 70% PKL berjualan dari pagi hingga sore, yaitu berkisar antara pukul 06.00 hingga 17.00 WIB. Paling banyak PKL mulai buka pukul 08.00 - 09.00 WIB. Adapun beberapa lokasi memiliki PKL yang jam operasionalnya sampai malam hari bahkan dini hari, antara lain lokasi Galabo Pucang Sawit, Solo Square dan Timur Telkom.

Penataan PKL ini juga mengelompokkan kondisi ekonomi setiap pedagang ekonomi. Sebagian besar PKL di lokasi stabilisasi yang mendekati aktivitas utama perdagangan hanya bermodal sekitar Rp. 500.000 – Rp 1.000.000. PKL yang berada di lokasi Galabo Malam dan Kota Barat mempunyai modal > Rp. 3.000.000, sedangkan PKL di lokasi Solo Square dan Pedaringan sebagian besar bermodal Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000.

Berdasarkan pembahasan tersebut, diketahui bahwa lokasi yang terletak di jalan kolektor yang merupakan jalur cepat untuk kendaraan, identik dengan tingkat keramaian lingkungan yang juga tinggi, sehingga mendorong kunjungan kosumen yang juga tinggi. Hal ini mampu membuat jumlah PKL yang tetap berdagang di lokasi stabilisasi lebih banyak. Kondisi ini berkebalikan dengan PKL di lokasi stabilisasi yang berada di jalan lokal dan lingkungan. Pada lokasi stabilisasi Kota Barat selain aktivitas perdagangan, terdapat aktivitas olahraga, pendidikan, permukiman dan perkantoran (Gambar 5). Lokasi Wahidin selain dekat dengan aktivitas perdagangan juga dekat aktivitas perkantoran dan kesehatan (Gambar 6). Berdasarkan kondisi tersebut tampak bahwa tingkat aglomerasi kawasan sekitar akan sangat memengaruhi keberadaan pedagang untuk tetap berdagang dan berkembang maju (Geertz, 1983). PKL yang beroperasi pada malam hari cenderung membutuhkan modal lebih banyak, karena seringkali kehadirannya sebagai tujuan rekreasi bagi konsumen sehingga harus lebih menarik dan harga dagangan bisa lebih mahal. Konsumen datang tidak hanya ingin sekedar makan, tetapi juga mencari hiburan dan sarana rekreasi (Henderson, 2012).



Gambar 5. Lokasi Stabilisasi Kota Barat



Gambar 6. Lokasi Stabilisasi Wahidin

Lokasi Stabilisasi Mendekati Aktivitas Permukiman

Permukiman sangat berperan dalam perjalanan orang maupun barang. Sebanyak 80% dari perjalanan barang di area perkotaan menuju ke perumahan merupakan daerah konsumsi yang paling dominan (Tamim, 2000). Dari penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa kawasan permukiman memiliki konsentrasi pergerakan yang tinggi (Onyebueke, 2000). Orang berangkat bekerja dari dalam permukiman keluar permukiman. Orang pulang kerja menuju dan masuk ke permukiman. Pergerakan yang tinggi pada kawasan permukiman tentunya akan menarik perhatian para PKL untuk berjualan, mengingat PKL akan memilih lokasi yang sering dikunjungi/dilewati oleh calon konsumen. Pertimbangan ini pula yang dipilih pemerintah dalam menentukan beberapa lokasi stabilisasi PKL (Onyebueke, 2000; Rahayu et al., 2018).

Di Kota Surakarta terdapat tujuh lokasi stabilisasi PKL yang mendekati aktivitas utama permukiman, yaitu lokasi timur PDAM, dekat *Urban Forest*, Kolang-Kaling, dekat SD Kristen Manahan, Supomo, Mojosoongo dan Hasanudin. Jenis dagangan dari tujuh lokasi stabilisasi yang diatur pemerintah ini adalah jenis dagangan makanan, baik makanan siap saji di tempat maupun dibawa pulang. Upaya ini sesuai dengan pernyataan McGee & Yeung (1977) dan Rahayu et al. (2013), bahwa PKL dengan jenis dagangan makanan biasanya mengelompok dan homogen dengan kelompok mereka.

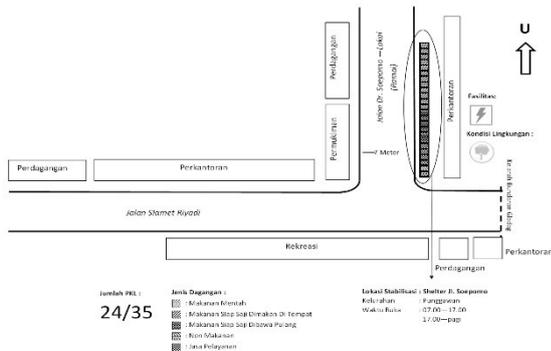
Lokasi stabilisasi PKL yang mendekati aktivitas permukiman ini sebagian besar berada pada jalan lingkungan yang mempunyai pergerakan rendah. Stabilisasi yang berada di jalan lingkungan cenderung memiliki jumlah PKL lebih banyak dibandingkan dengan stabilisasi lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada lokasi Timur PDAM, *Urban Forest*, Kolang-Kaling dan SD Kristen Manahan yang hampir seluruh lapaknya terisi penuh. Berbeda dengan lokasi lapangan Mojosoongo dan Hasanudin. Kedua lokasi stabilisasi tersebut terletak di jalan lokal dan kolektor, namun jumlah PKL pada kedua lokasi kurang dari 50%.

Lapak pada lokasi yang mendekati aktivitas permukiman dan perkantoran cenderung hampir penuh, contohnya yaitu pada lokasi Kolang-Kaling dan Supomo. Jam operasional PKL yang mendekati kawasan permukiman lebih dari 55% berdagang dari pagi sampai sore, antara pukul 06.00 – 18.00 WIB. Kebanyakan PKL mulai buka antara pukul 06.00 – 07.00 WIB. Adapun PKL di beberapa lokasi, berdagang sampai malam hari bahkan pagi hari, seperti PKL di Lapangan Mojosoongo, Jalan Supomo dan dekat SD Kristen Manahan.

PKL yang mendekati kawasan permukiman cenderung mulai membuka dagangannya lebih pagi dan selesai berdagang sedikit lebih lama apabila dibandingkan dengan PKL yang mendekati kawasan perdagangan dan rekreasi. Hal tersebut dikarenakan aktivitas warga di permukiman (berangkat bekerja, sekolah) dimulai dari pagi dan pulang beraktivitas sore hari, sehingga PKL menyesuaikan jam tersebut dan berupaya untuk memenuhi kebutuhan warga permukiman. Fenomena terkait dengan jam operasional tersebut sesuai dengan pernyataan Bromley (dalam Manning & Effendi, 1996), yang menyatakan bahwa saat-saat teramai bagi aktivitas pedagang sektor informal di dekat pusat-pusat perdagangan/perbelanjaan akan berbeda dengan saat-saat teramai di dekat kawasan rekreasi, kawasan permukiman, kawasan perkantoran, dan sebagainya, sehingga PKL akan menyesuaikan waktu pelayanannya sesuai dengan aktivitas utama di sekitarnya.

Di sisi lain, PKL di lokasi permukiman sebagian besar bermodal > Rp. 3.000.000 seperti PKL lokasi dekat PDAM, Kolang Kaling, dekat Urban Forest, dan Hasanudin, hanya PKL di lokasi Mojosongo dan dekat SD Kristen Manahan yang bermodal kurang dari Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000.

Dari pembahasan di atas tampak bahwa lokasi PKL yang mendekati kawasan permukiman cenderung terletak di jalan lingkungan, dengan jumlah PKL yang lebih banyak daripada yang terletak di jalan kolektor. PKL dengan modal kecil cenderung berdagang lebih lama dengan harga dagangan yang cenderung lebih murah. Hal ini agar mereka dapat menjaring konsumen lebih banyak dan memperoleh pendapatan lebih tinggi (Dimas, 2008). Gambar 7 dan Gambar 8 menjelaskan lokasi stabilisasi yang mendekati kawasan permukiman.



Gambar 7. Lokasi Stabilisasi Supomo



Gambar 8. Lokasi Stabilisasi Kolang Kaling dan *Urban Forest* Mendekati Permukiman

Lokasi Stabilisasi Mendekati Aktivitas Rekreasi

Kawasan rekreasi adalah salah satu kawasan yang tinggi pergerakannya, baik yang menuju kawasan ataupun keluar dari kawasan (Tamim, 2000). Adapun salah satu kriteria penentuan lokasi PKL berdasarkan preferensi pedagang adalah lokasi tersebut merupakan lokasi dengan tingkat kunjungan konsumen yang tinggi (Hanifah & Mussadun, 2014; Novelia & Sardjito, 2015). Oleh karena itu, dua lokasi Stabilisasi di kawasan Manahan (Menteri Supeno dan KS Tubun), Jurug dan Taman Sriwedari merupakan kawasan yang cocok dijadikan lokasi PKL berjualan. Keempat lokasi tersebut tidak hanya mendekati aktivitas rekreasi tetapi juga aktivitas lain, seperti olahraga, perkantoran, dan permukiman. Selain itu, lokasi-lokasi tersebut ada yang terletak di dekat jalan lingkungan, lokal maupun kolektor sekunder.

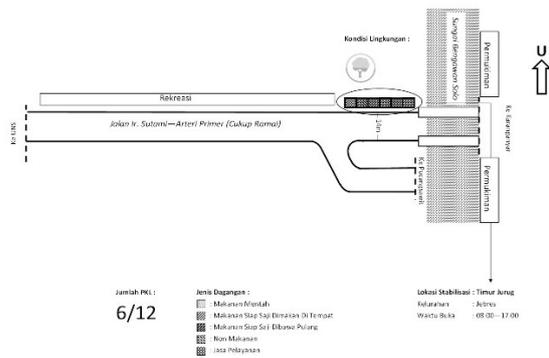
Pada keempat lokasi stabilisasi tersebut, sebagian besar ditempati oleh PKL dengan jenis dagangan makanan siap saji. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan McGee & Yeung (1977), bahwa PKL dengan jenis dagangan makanan dan minuman biasanya lokasi persebarannya berada ditempat strategis, dan salah satunya dekat dengan tempat rekreasi/hiburan.

Lokasi stabilisasi yang mendekati aktivitas rekreasi sebagian besar berada di jalan lokal dengan tingkat keramaian lingkungan yang tinggi. Jumlah PKL di lokasi yang berada di jalan lokal memiliki jumlah PKL lebih banyak dibandingkan dengan lokasi stabilisasi yang berada di jalan lingkungan/kolektor. Di lokasi Menteri Supeno Manahan, Sriwedari dan Timur Jurug, jumlah pedagangnya antara 50% - 83%. Lokasi stabilisasi KS Tubun Manahan yang berada di jalan kolektor dengan tingkat keramaian lingkungan yang sedang, memiliki jumlah PKL yang sedikit yaitu hanya 21%. Kecepatan pergerakan kendaraan berlalu lintas di jalan kolektor yang lebih tinggi dari jalan lingkungan dan lokal disamping tingkat keramaian konsumen yang rendah, menjadi penyebab rendahnya kunjungan konsumen sehingga hanya sedikit PKL yang bertahan berjualan di lokasi stabilisasi.

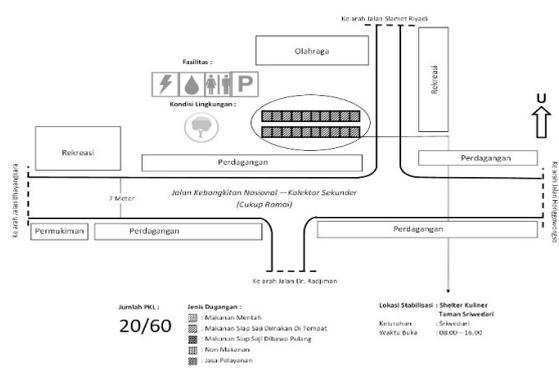
Jam operasional PKL yang mendekati aktivitas rekreasi dimulai sekitar pukul 06.00-08.00 WIB dan umumnya berakhir pukul 17.00 WIB. Adapun PKL di lokasi Menteri Supeno Manahan, ada yang berdagang dari sore hari (17.00 WIB) sampai pagi hari. Hal ini ditunjukkan dengan sejumlah PKL yang masih berjualan di lokasi Menteri Supeno dan KS Tubun. Keduanya sangat dekat dengan aktivitas utama yang sama namun jumlah PKL sangat berbeda.

Modal yang dimiliki para PKL di lokasi ini sebagian besar Rp. 500.000 – Rp.1.000.000, hanya PKL di lokasi timur Jurug yang bermodal \leq Rp. 500.000. Melihat letak lokasi timur jurug yang agak tersisih (kondisi jalan dengan akses terbatas) meski dekat dengan kawasan rekreasi, dengan keramaian lalu lintas yang cukup, menunjukkan bahwa PKL dengan modal kecil yang mau tetap berada di lokasi tersebut karena tidak ada pilihan lain (Dimas, 2008).

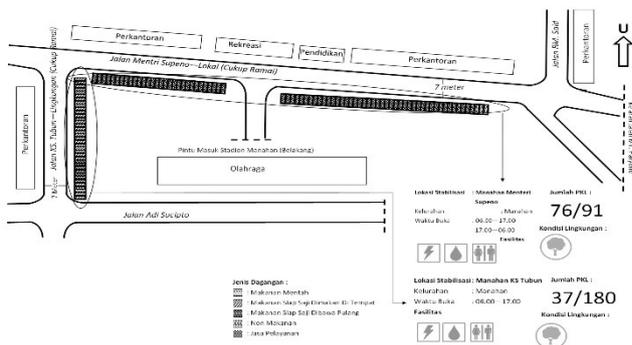
Berdasarkan pembahasan tersebut, diperoleh gambaran bahwa lokasi stabilisasi di dekat aktivitas rekreasi lebih banyak berada di jalan lokal dengan jumlah PKL yang juga lebih banyak dibanding yang berada di dekat jalan kolektor. Sebagian besar PKL di dekat kawasan rekreasi bermodal kecil hingga sedang dengan jam operasional lebih panjang. Gambar 9, Gambar 10, dan Gambar 11 menjelaskan lokasi PKL yang mendekati jalan kolektor.



Gambar 9. Lokasi Stabilisasi Timur Jurug



Gambar 10. Lokasi Stabilisasi Sriwedari



Gambar 11. Lokasi Stabilisasi Manahan Menteri Supeno dan KS Tubun

Kesimpulan

Tipologi lokasi stabilisasi PKL dibedakan menjadi tiga yaitu tipologi lokasi stabilisasi yang mendekati kawasan perdagangan, permukiman, dan rekreasi dengan jenis dagangan makanan siap saji. Perubahan lingkungan sosial dan ekonomi PKL berdasarkan tipologi lokasi stabilisasi PKL di Kota Surakarta tersebut menjadikan setiap lokasi stabilisasi

memiliki perubahan dan karakteristik yang berbeda-beda. Lokasi stabilisasi yang mendekati aktivitas perdagangan sebagian besar berada di jalan lingkungan dengan jumlah PKL dan jumlah konsumen terbanyak datang ke lokasi yang berada di jalan kolektor. Lokasi stabilisasi yang mendekati kawasan permukiman, sebagian besar berada di jalan lingkungan dengan jumlah PKL dan jumlah konsumen yang lebih banyak dibandingkan di lokasi yang berada di jalan kolektor dan jalan lokal. Adapun lokasi stabilisasi yang berdekatan dengan kawasan rekreasi lebih banyak berada di jalan lokal, dengan jumlah PKL dan jumlah konsumen yang lebih banyak dibandingkan di lokasi stabilisasi yang berada di jalan lingkungan dan kolektor. Dengan demikian tidak ada hubungan antara jenis jalan dengan jumlah kunjungan konsumen dan jumlah PKL di lokasi stabilisasi, yang lebih menentukan jumlah kunjungan konsumen adalah tingkat keramaian lingkungan yang mempengaruhi jumlah PKL yang bertahan/berdagang di suatu lokasi stabilisasi.

Selain itu, jam operasional PKL berbeda tergantung jenis aktivitas yang didekati. PKL yang mendekati aktivitas permukiman cenderung berdagang lebih lama dibandingkan dengan PKL yang mendekati kawasan perdagangan dan rekreasi. Dilihat dari modalnya, maka PKL yang berdagang pada malam hari, cenderung bermodal lebih besar, sedangkan PKL dengan modal kecil biasanya berdagang lebih lama, dari pagi hingga sore hari. PKL di lokasi stabilisasi kota Surakarta sebagian besar bermodal \leq Rp. 500.000. Aktivitas perdagangan dan permukiman dapat menggerakkan aktivitas yang lebih beragam, sehingga lokasi stabilisasi di dekat aktivitas ini lebih banyak mendapatkan kunjungan konsumen.

Berdasarkan tipologi tersebut, pemerintah dapat menentukan lokasi stabilisasi PKL agar selalu berdekatan dengan aglomerasi aktivitas, tingkat keramaian yang tinggi agar mempunyai keberlanjutan yang baik. Jenis jalan tidak terkait langsung dengan keberlangsungan sebuah lokasi stabilisasi, namun lebih pada pertimbangan tingkat keramaian yang tinggi. Lokasi PKL di dekat aktivitas perdagangan lebih sesuai jika berada kawasan dengan tingkat keramaian tinggi dan pengaturan jam operasional PKL menyesuaikan jam aktivitas utamanya. Lokasi PKL didekat aktivitas permukiman lebih sesuai berada di kawasan dengan tingkat keramaian tinggi dan penentuan jam operasional yang lebih panjang dan lama. Adapun lokasi PKL didekat kawasan rekreasi lebih sesuai berada di kawasan dengan tingkat keramaian tinggi dan pengaturan jam operasional yang sesuai dengan aktivitas rekreasi yang didekatinya. Dari aspek permodalan, sebaiknya pemerintah memberikan dukungan kepada PKL agar PKL dapat mempunyai lebih banyak barang dagangan dan pendukung sarana dagang yang layak sehingga lebih menarik bagi konsumen, dengan harga barang dagangan yang tetap murah.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada LPDP, PDIAP UNDIP, PWK FT UNS dan PIPW LPPM UNS atas dukungannya dalam seluruh proses penelitian yang terkait dengan PKL ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi keilmuan dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adedeji, J. A., Fadamiro, J. A., & Adeoye, A. O. (2014). Spatial implications of street trading in Osogbo Traditional City Centre, Nigeria. *Architecture Research*, 4(1A), 34–44. doi:10.5923/s.arch.201401.05.
- Blackburn, S. (2011). *Jakarta: Sejarah 400 tahun*. Jakarta: Yayasan Bambu.
- Bouma, G., & Carland, S. (2004). *The research process*. South Melbourne: Oxford University Press.
- Buchori, I. (2011). Konsep sistem informasi rencana tata ruang wilayah untuk Kabupaten/Kota di Indonesia. *Jurnal Tata Loka*, 13(4), 224–234. doi:10.14710/tataloka.13.4.224-234.
- Cross, J., & Karides, M. (2007). Capitalism, modernity, and the “appropriate” use of space. In *Street entrepreneurs people, place, and politics in local and global perspective* (pp. 19–35). New York.

- De Soto, H. (1991). *Masih ada jalan lain*. (M. Maris, Trans). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Deguchi, A. (2005). Re-evaluating street vendors in Asian cities and Asian urbanism. In *8th International Conference of The Asian Planning Schools Association*. Penang, Malaysia.
- Dimas, H. (2008). *Street Vendors: Urban Problem and Economic Potential*. Padjajaran University.
- Donovan, M. G. (2008). Informal cities and the contestation of public space: The case of Bogotá's Street Vendors, 1988—2003. *Urban Studies*, 45(1), 29–51. doi:10.1177/0042098007085100.
- Geertz, C. (1983). *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Sosiologi Pedesaan IPB dan Yayasan Obor.
- Hanifah, U., & Mussadun, M. (2014). Penilaian tingkat keberhasilan relokasi PKL di Kawasan Pasar Waru dan Simpang Lima, Semarang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 25(3), 228–242. Retrieved from <http://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/1289>.
- Henderson, J. C. (2012). Hawker Centers as Tourist Attractions: The Case of Singapore. *International Journal of Hospitality Management*, 31(3), 849–855. doi: 10.1016/j.ijhm.2011.10.002.
- Hudalah, D., Winarso, H., & Woltjer, J. (2010). Planning by opportunity: an analysis of periurban environmental conflict in Indonesia. *Environment and Planning A: Economy and Space*, 42(9), 2254–2269. doi:10.1068/a4317.
- Kadir, I. (2010). Studi karakteristik penggunaan ruang pedagang kaki lima (PKL) di Kawasan Eks Pasar Lawalata Studi Kasus Jalan Taman Surapati Kota Kendari. *Metropilar*, 8(1), 108–116.
- Kettles, G. W. (2007). Legal responses to sidewalk vending: The case of Los Angeles, California. In *Street Entrepreneurs: People, Place and Politics in Local and Global Perspective* (pp. 58–78). London: Routledge.
- Manning, C., & Effendi, T. (1996). *Urbanisasi, pengangguran dan sektor informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- McGee, T. G., & Yeung, Y. (1977). *Hawkers in Southeast Asian cities: Planning for the bazaar economy*. Ottawa: International Development Research Centre.
- Novelia, A. S., & Sardjito, S. (2015). Kriteria penentuan lokasi pedagang kaki lima berdasarkan preferensi pedagangnya di Kawasan Perkotaan Sidoarjo. *Jurnal Teknik ITS*, 4(1), 28–32. doi: 10.12962/j23373539.v4i1.8981.
- Onyebueke, V. U. (2000). Incidence of informal sector enterprises in the urban residential zone: Analysis of the pattern and determinants in Enugu. *Journal of the Nigerian Institute of Town Planners*, 13(1), 1–25.
- Patilima, H. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Pramono, Syamsulhadi, & M. (2013). Penataan dan Pembinaan PKL dalam Perspektif Komunikasi Pembangunan di Surakarta. *Jurnal Kanal*, 1(2), 211–220.
- Puspitasari. (2010). Penataan PKL Kuliner untuk mewujudkan fungsi tata ruang kota di ruang kota di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. *Jurnal Mimbar Hukum*, 22(3), 588–606.
- Rahayu, M. J. (2016). Perubahan Kondisi PKL Pasca Penataan Stabilisasi dan Relokasi di Kota Surakarta. In *Sustainable Architecture and Urbanism* (pp. 43–59).
- Rahayu, M. J., Buchori, I., & Widjajanti, R. (2018). Study of locations' characteristics for stabilization of street vendors in Surakarta City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 106, 1–6. doi:10.1088/1755-1315/106/1/012063.
- Rahayu, M. J., Putri, R. A., & Rini, E. F. (2018). Sustainable street vendors spatial zoning models in Surakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 123, 1–8. doi:10.1088/1755-1315/123/1/012044.
- Rahayu, M. J., Werdiningtyas, R., & Musywaroh. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penataan PKL sebagai strategi penataan ruang Kota Surakarta. *Region*, 8(3), 109–122.
- Rahayu, M. J., Werdiningtyas, R., & Musywaroh, M. (2013). Stabilisasi sebagai bentuk penataan PKL makanan siap saji di Kota Surakarta. *Tata Loka*, 15(1), 39–52. doi:10.14710/tataloka.15.1.39-52.
- Rahayu, M. J., & Wulandari. (2016). Hubungan karakteristik aktivitas dan karakteristik berlokasi PKL Kota Surakarta. *Jurnal Region*, 7(1), 1–10.
- Rukmana, D. (2008). Pedagang kaki lima dan informalitas perkotaan. Retrieved from <http://revolusibudaya.wordpress.com/2008/04/03/pedagang-kakilima-dan-informalitas-perkotaan/>.

- Shirvani, H. (1985). *The urban design process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Tamim, O. (2000). *Perencanaan dan permodelan transportasi*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Tualeka, B. A. (2013). Memahami kebijakan pembinaan pedagang kaki lima Surabaya: Kajian terhadap PERDA Kota Surabaya No. 17 Tahun 2003. *DIA, Jurnal Administrasi Publik*, 11(1), 149–159. Retrieved from <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/dia/article/view/296>.
- Werdiningtyas, R., Rahayu, M. J., & Musywaroh, M. (2012). Hawkers behaviour and characteristic as an important factor to empower local economy. In *Proc. Int. Conf. on 2nd CONVEESH & 13th SENVAR* (pp. 1–10). Yogyakarta: Architecture Department DWCU.
- Widjajanti, R. (2009). Karakteristik aktivitas pedagang kaki lima pada kawasan Komersial di Pusat Kota studi kasus: Simpang Lima, Semarang. *Jurnal Teknik*, 30(3), 162–170. doi:10.14710/teknik.v30i3.1892.
- Zees, E. A. T. & S. (2013). Sensitifitas Pedagang kaki lima terhadap lokasi pada skala mikro di Kota Manado. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota ITB SAPPK*, 2(3), 777–797.